

DIMENSIONS IN MEGAT'S HISTORICAL NOVEL RIDA K LIAMSI WORKS: STUDY INTERTEXTUAL

Yumna Eltias¹, Syafril², Elmustian³.

Yumnaeltias@gmail.com, syafrialpbsi@gmail.com, elmustian@yahoo.com
(0823-8393-0033)

*Indonesian Language and Literature Education
Departement of Language and Art
The Faculty of Education
University of Riau*

Abstrack : Background to this study was to differ from the expression that no text was born without the emptiness of history and culture. The problem that arises is how the historical dimension of the novel *Megat Rida K Liamsi* works. The purpose of this document on the dimensions of the historical novel *Rida K Liamsi Megat* works by joining the historical literary lineage *Tufat Al Nafis* and *Al Salatin* used to learn textual study. The benefits of this research are divided into three theoretical, practical and educational. The operational definition of the dimensions of the motifs of history is the history that was born in the last lineage. *Al Salatin* and *Tufat Al Nafis* with literary texts are born in this time the *Megat* novel. The data source of this research is the novel *Megat*, *Tufat Al Nafis* and *Al Salatin* family tree. The research data is the text you do not have about the motives of history, which are grouped into categories of intertextual denial, confirmation and inovasi. Methodology is a qualitative method that illustrates the descriptive data. The collection of data used techniques is literature. Validity of data involving triangulation techniques using two validators. Based on the data analysis that is done, it is given that 132 historical motifs of the *Megat* novel, consisting of 3 types of intertextual denial, as much as six of the data, as much as 50 data confirmation and innovation as much as 76 data.

Key Words: *The dimensions of history, the novel megat*

DIMENSI SEJARAH DALAM NOVEL *MEGAT* KARYA RIDA K LIAMSI : KAJIAN INTERTEKSTUAL

Yumna Eltias¹, Syafrial², Elmustian³
yumnaeltias@gmail.com, syafrialpbsi@gmail.com, elmustian@yahoo.com
(0823-8393-0033)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Latar belakang pemikiran penelitian ini ialah berangkat dari ungkapan bahwa tidak ada teks yang lahir tanpa kekosongan sejarah dan budaya. Masalah yang timbul yaitu bagaimanakah dimensi sejarah dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi?. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui dimensi sejarah dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi dengan menghubungkan sastra sejarah *Tufat Al Nafis* dan *Sulalat Al Salatin* menggunakan kajian intertekstual. Manfaat penelitian ini terbagi atas tiga yakni teoritis, praktis, dan edukatif. Definisi operasional yakni dimensi sejarah adalah motif-motif sejarah yang lahir dalam kurun waktu lampau yakni *Sulalat Al Salatin* dan *Tufat Al Nafis* dengan teks sastra yang lahir saat ini yakni novel *Megat*. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Megat*, *Tufat Al Nafis* dan *Sulalat Al Salatin*. Data penelitian ini adalah teks yang mengandung motif-motif sejarah, yang dikelompokkan ke dalam kategori intertekstual *negasi*, *afirmasi* dan *inovasi*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan dua validator. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 132 data motif sejarah dari novel *Megat* yang terdiri dari 3 jenis intertekstual yaitu negasi sebanyak 6 data, afirmasi sebanyak 50 data dan inovasi sebanyak 76 data.

Kata Kunci : dimensi sejarah, novel *Megat*

PENDAHULUAN

Dimensi sejarah dalam karya sastra adalah salah satu pembuktian bahwa karya sastra khususnya teks sastra sudah ada sejak dulu. Teks sastra yang lahir saat ini tentu ada kaitannya dengan teks-teks sastra terdahulu. Berangkat dari itu, sadar atau tidak sadar teks sastra tetaplah karya yang lahir tanpa kemurnian seutuhnya. Teeuw mengatakan bahwa kapanpun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya, pendapat ini diperkokoh oleh Nurgiyantoro (2009:50-51). Karya sastra pada hakikatnya memiliki kaitan antara teks satu dengan teks lainnya. Kaitan yang dimaksud dapat menghasilkan persamaan maupun perbedaan. Karya sastra harus dipahami dengan baik untuk mengetahui persamaan atau perbedaan yang dapat dijadikan landasan dan tolak ukur karya tersebut terpengaruh atau tidak oleh motif yang pada teks sebelumnya atau bahkan dikatakan plagiat. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan kajian intertekstual untuk menemukan motif-motif sejarah dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi dengan menjadikan *Tufat Al Nafis* karya Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji dan *Sulalat Salatin* karya Tun Sri Lanang sebagai landasan sejarah atau hipogram. Penelitian yang terkait dengan dimensi sejarah yang ditemukan oleh peneliti ialah mencoba membuka tabir pena Rida K Liamsi dalam menggoreskan sudut pandanganya terhadap sejarah kemelayuan.

Awal mula penulis tertarik untuk mengkaji novel yang dianggap sebagai novel yang memiliki pondasi sejarah ini. Seperti yang kita ketahui untuk menjadikan sebuah novel sebagai sumber sejarah, tentu kita sudah seyogyanya meneliti dahulu novel yang akan kita jadikan sumber sejarah itu, untuk itulah penulis mencoba mencari dan menemukan agar penulis dapat mengambil keputusan apakah novel ini dapat kita jadikan sebagai sumber sejarah, karena novel merupakan cerita fiktif dan tentu belum dapat dijadikan sumber sejarah, karena bisa saja novel ini sumber sejarah atau justru terinspirasi oleh sejarah.

Selain novel *Megat* penulis juga mengambil sumber dari dua buku sejarah *Tufat Al Nafis* karya Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Hajidan *Sulalat Al Salatin* Karya Tun Sri Lanang. Keduanya berisikan wasiat dari Raja-Raja Melayu. *Tufat Al Nafis* mengambil ringkasan sejarah Melayu dari *Sulalat Al Salatin*, kemudian menceritakan dengan lebih rinci sejarah kesultanan Johor-Riau sedangkan *Sulalat Al Salatin* merupakan penurunan segala raja-raja. Naskah ini berisikan penggambaran adat istiadat kerajaan, silsilah raja dan sejarah kerajaan melayu dan dapat dikatakan hampir sama dengan sejarah sahlin cina yang mencatat sejarah dinasti sebelumnya. Gaya penulisan dari keduanya karya ini menggunakan bahasa melayu kuno.

Novel *Megat* karya Rida K Liamsi *Tufat Al Nafis* karya Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji dan *Sulalat Al Salatin* Karya Tun Sri Lanang. Novel *Megat* adalah karangan dari penulis Ismail Kadir dengan nama pena Rida K Liamsi adalah seorang sastrawan dan budayawan asal Riau. *Tufat Al Nafis* adalah karangan dari Raja Haji Ahmad yang merupakan ayah dari Raja Ali Haji. Raja Ali Haji lahir di Selangor tahun 1808 adalah keturunan Bugis dan Melayu. Dia terkenal sebagai pencatat pertama dasar-dasar tata bahasa Melayu. Tun Muhammad atau Tun Sri Lanang merupakan seorang sastrawan Melayu. Terkenal sebagai penyunting dan penyusun *Sulalat Al Salatin*. Saat menyusun *Sulalat Al Salatin* ia telah berkedudukan sebagai Perdana Menteri.

Hubungan dari ketiga objek tersebut sangat menarik untuk diteliti karena novel ini baru dirilis pada bulan November 2016. Penulis ingin menemukan motif-motif sejarah yang mengandung intertekstualisme yang terdapat di dalam novel *Megat* Karya Rida K Liamsi dengan menjadikan *Tufat Al Nafis* karya Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji dan *Sulalat Al Salatinn* Karya Tun Sri Lanang sebagai hipogram. Penulis ingin menemukan apakah novel ini dapat dijadikan sumber sejarah atau justru novel ini terinspirasi oleh sejarah. Karenanya, penulis ingin menemukan kenyataan sejauh mana Rida K Liamsi membawa dimensi sejarah dalam novel *Megat*, semakin mendekat pada sejarah atau justru menjauh dari sejarah. Oleh karena itu penulis memberi judul pada kajian penulis dengan judul “Dimensi Sejarah dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi: kajian intertekstual.”

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki relevansi dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, skripsi dengan judul *Novel Kemi, Cinta Kebebasan yang Tersesat Karya Adian Husaini dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah Al Khaliqy (Kajian Interteks)* oleh Fitri Amalia (2013). Persamaannya yakni terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori intertekstual.

Kedua, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Herna Yuanita (2015) dengan judul *Intertekstual dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Persamaannya terletak pada teori yang digunakan sama halnya dengan penelitian Fitri Amalia (2013) yakni teori Intertekstual. Perbedaan kedua skripsi dengan teori yang sama dengan peneliti lakukan saat ini terletak pada novel atau objek kajian.

1. Pengertian Intertekstual

Intertekstual adalah sebuah pendekatan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan dari teks-teks yang lain (Rokhmansyah, 2014:119). Konsep intertekstual menjadi ciri dari pemikiran Julia Kristeva. Konsep ini diturunkan dari konsep poliponik yang berasal dari pemikiran Mikhail Bakhtin (Susanto, 2012:233). Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari data, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya. Semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian, dan jika perlu mungkin ditambah supaya menjadi sebuah karya yang utuh. Intertekstual menurut Kristeva mempunyai prinsip dan kaidah tersendiri dalam penelitian karya sastra, yaitu :

1. Interteks melihat hakikat sebuah teks yang didalamnya terdapat berbagai teks;
2. Interteks menganalisis sebuah karya berdasarkan aspek yang membina karya tersebut, yaitu unsur-unsur struktur seperti tema, plot, watak dan bahasa, serta unsur-unsur di luar struktur seperti sejarah, budaya, agama yang menjadi bagian dari komposisi teks;
3. Interteks mengkaji keseimbangan antara aspek dalaman dan aspek luaran dengan melihat fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut;
4. Teori interteks juga menyebutkan bahwa sebuah teks itu tercipta berdasarkan karya-karya yang lain. Kajian tidak hanya tertumpu pada teks yang dibaca, tetapi meneliti teks-teks lainnya untuk melihat aspek-aspek yang meresap kedalam teks yang ditulis atau dibaca atau dikaji;

2. Analisis Intertekstual

Riffatere yang diperkokoh oleh Jabrohim (2012:172) mengatakan bahwa sajak yang menjadi latar penciptaan sajak baru disebut *hypogram*. Hipogram berarti teks yang diciptakan lebih dulu dari teks bandingannya. Hipogram bisa juga dikatakan sebagai latar atau dasar bagi penulisan teks sastra yang lain. Teks sastra yang lahir kemudian disebut transformasi.

Adanya karya-karya yang ditransformasikan dalam penulisan karya sesudahnya ini menjadi perhatian utama kajian intertekstual. Misalnya lewat pengontrasan antara sebuah teks dan teks-teks lain yang diduga menjadi hipogram. Hal ini ditambahkan oleh Nurgiyantoro (2013:79) adanya unsur hipogram dalam suatu karya mungkin disadari mungkin juga tidak disadari oleh pengarang. Kesadaran pengarang terhadap teks yang menjadi hipogramnya, mungkin berwujud dalam sikapnya yang meneruskan, atau sebaliknya menolak, konvensi yang berlaku sebelumnya.

Teeuw (2003: 145-146) menjelaskan realistasnya sifat hipogram dapat digolongkan menjadi tiga macam :

1. *Negasi*, artinya karya sastra yang tercipta kemudian melawan hipogram.
2. *Afirmasi*, artinya sekedar mengukuhkan, hampir sama dengan hipogram.
3. *Inovasi*, artinya karya sastra yang kemudian memperbarui apa yang ada dalam hipogram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai dari Januari 2017 sampai Juni 2017 dan dilakukan di Pekanbaru. Jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu dimensi sejarah dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi. Sumber data penulisan ini yaitu Novel *Megat* karya Rida K Liamsi dengan jumlah 521 halaman. *Tufat Al Nafis* karya Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, dan *Sulalat Al Salatindan* Karya Tun Sri Lanang Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Teknik ini dioperasionalkan dengan membaca, mencatat bahasa asing dalam iklan pada surat kabar *Harian Pekanbaru MX* edisi Januari 2017, mengidentifikasi data bahasa asing sesuai dengan jenis dan pengelompokannya. Setiap data yang didapatkan dikutip secara langsung dan disajikan dalam bentuk tulisan sebagai bahan analisis untuk menjawab masalah penelitian. Usaha untuk menganalisis tersebut penulis lakukan melalui langkah-langkah yakni (1) Membaca secara seksama novel *Megat* Karya Rida K Liamsi, *Sulalat Al Salatindan* *Tuffat An Nafis* untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah. (2) Mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung dimensi sejarah melalui motif-motif sejarah yang terdapat dalam novel *Megat* dan menghubungkannya dengan hipogram yang terdapat dalam *Sulalat Al Salatindan* *Tuffat An Nafis* (3) Menginventarisasi kalimat yang mengandung motif sejarah. (4) Mengklasifikasikan data yang mengandung intertekstual dalam novel *Megat* dengan menghubungkan hipogram dalam *Sulalat Al Salatindan* *Tuffat An Nafis*. (5) Mendeskripsikan yaitu dengan menentukan negasi, afirmasi, dan inovasi dari intertekstual ketiga data. Memaparkan, dan memberikan penjelasan tentang dimensi sejarah dalam novel *Megat* dan dalam *Sulalat Al Salatindan* *Tufat Al Nafis*. (6) Menganalisis dimensi sejarah dalam

novel *Megat* dengan intertekstual dari hipogram *Sulalat Al Salat* dan *Tufat Al Nafis*. (7) Membuat kesimpulan hasil analisis dimensi sejarah dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam sumber penelitian, dimensi sejarah yang ditemukan yakni (a) negasi, (b) afirmasi, (c) inovasi. Berikut ini frekuensi motif sejarah dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi.

NO	Data Penelitias	Intertekstualisme		
		Negasi	Afirmasi	Inovasi
1.	Novel Megat	132 Data		
2.	Tufat Al Nafis	6	46	24
3.	Sulalat Al Salatin	-	4	52
Jumlah		6	50	76

Berdasarkan intertekstualisme novel *Megat* dengan *Tufat Al Nafis* dan *Sulalat Al Salatin* ditemukan data dengan jumlah negasi 6 data, afirmasi 50 data dan inovasi 76 data.

Negasi

Novel Megat

“Hati beta sedang bimbang dan gundah. Sejak dua bulan ini, Beta seperti bermimpi didatangi seorang Peri. Cantiknya, tiada tara. Lembut dan harum bagai bunga-bunga angsoaka. Tiap malam, menjelang tengah malam dia datang. Menggoda. Seperti nyata, dan seperti dapat dirasa. Tapi menjelang dini hari dia pergi. Meninggalkan Beta terperangah dan tak berdaya untuk melawan keinginan untuk memeluk dan menciumnya. Beta berahi akan dia.”. Cerita Mahmud lagi. (Liamsi, 2016:349)

Tufat Al Nafis

Syahdan maka adalah pada suatu malam baginda itu berahikan isteri peri itu, konon. (Ahmad, 1982:45)

Negasi merupakan tingkat penilaian yang sampai pada titik negatif atau menjauhi dasar teks, dalam hal ini kita menjadikan *Tufat Al Nafis* sebagai dasarnya. Data 1 dari novel *Megat* dimaknai dengan adanya kebimbangan Sultan yang selalu dimimpikan oleh seorang peri yang begitu cantik yang membuat ia mimpi dan seolah-olah melakukan hubungan suami istri. Sejalan dengan *Tufat Al Nafis* Sultan berahikan yang

artinya memiliki keinginan, menyukai dan melakukan hubungan suami isteri dengan seorang peri. Fakta yang menyebabkan data 1 tergolong Negasi adalah perbedaan yang pada novel *Megat* Sultan bermimpi sedangkan pada *Tufat Al Nafis* sudah menjadi isterinya.

Afirmasi

Novel *Megat*

Seperti yang telah kita rundingkan semalam, jika datuk berkehendak menjadi Sultan, inilah saatnya. Patik mau mendurhaka saat ini, tidak boleh tidak!” Suara Megat parau menahan amarah. (Liamsi, 2016:4)

Tufat Al Nafis

“Jikalau datuk hendak menjadi Raja, inilah ketikanya. Yang diperhamba hendak menderhakalah, tiada boleh tiada”. (Ahmad, 1982:45)

Pena Rida K Liamsi mengokohkan teks *Tufat Al Nafis* bukan sebagai bahan repitisi saja namun dalam teks ini Rida K Liamsi dalam novelnya menambah unsur-unsur hidup yang mendukung novel ini lebih mudah untuk dipahami dengan bahasa yang lebih ringan namun tidak jauh dari fakta. Tujuan dari motif sejarah yang ada di dalam *Tufat Al Nafis* disaring habis oleh Rida K Liamsi untuk menambahkan perbendaharaan sejarah di dalam novelnya. Inilah yang disebut Afrimasi yakni pengokohan dan repitisi dari teks sebelumnya yang menjadi dasar hipogram.

Novel *Megat*

Pengganti laksamana Khoja Hasan adalah Hang Nadim. Hang Nadim ini adalah anak Hang Jebat, hulubalang Melaka yang dibunuh oleh Hang Tuah karena Hang Jebat Mendurhaka. (Liamsi, 2016:255)

Sulalat Al Salatin

Maka Hang Nadim dijadikan Laksamana yang sangat masyur gagah berani, perang bertimbakan darah juga tiga puluh dua kali. (Lanang, 1997:215)

Afirmasi dari data ini ialah dalam peristiwa pengganti Laksamana dalam kerajaan. Sepeninggal Laksamana Khoja Hasan yang diceritakan mati karena perbuatan jahatnya yang memfitnah Bendahara Tun Mutahir di gantikan oleh Hang Nadim yang lebih baik darinya. Afirmasi terjadi tidak hanya dalam peristiwa namun juga pada nama tokoh. Nama dalam novel *Megat* tidak berubah dari *Sulalat Al Salatin*, ini menunjukkan bahwa

data 49 ini merupakan motif afirmasi yakni membenaran atau hampir sama dari hipogram.

Inovasi

Data dalam motif Inovasi dari novel *Megat* tidak ditemukannya hipogram dari *Tufat Al Nafis* maupun *Sulalat Al Salatin*. Hal ini menunjukkan adanya kreatifitas dari Rida K Liamsi dengan melakukan riset yang lebih dalam mengenai landasan sejarah. Inilah salah satu keahlian pengarang seperti yang dikatakan oleh Pimpinan LAM Datuk Al Azhar pengarang memiliki keahlian menggunakan aneka sumber untuk menegaskan kesadaran pada hakekat keterbukaan Melayu: alih-alih mengelak, para pengarang Melayu justru merenangi ‘kelainan-kelainan’ dalam hubungan dialogis, dan mengajak khalayaknya menikmati pengembaraan tersebut. Data yang penulis temukan dalam kelompok ini berjumlah 76 data.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dimensi sejarah dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi dapat dikategorikan dalam tiga bentuk yaitu negasi yang berarti menjauhi hipogram, afirmasi yang berarti mengkokohkan hipogram dan inovasi yang berarti memperbarui hipogram. Negasi dalam penelitian ini ditemukan lebih sedikit dibanding dengan 2 kategori lainnya. Kategori negasi ini muncul karena adanya perlawanan atau tidak seajarnya motif sejarah yang ada pada novel *Megat* dengan hipogram. Afirmasi dalam penelitian ini cukup banyak namun tidak dominan, berada dalam taraf pertengahan. Afirmasi muncul karena adanya pengooahan fakta maupun struktur teks dari motif sejarah yang ada pada novel *Megat* dengan hipogram. Pengokohan fakta ini yang ditemukan banyak bersumber ke hipogram *Tufat Al Nafis* karya Raja Haji Ahmad dibandingkan dengan hipogram *Sulalat Al Salatin* karya Tun Seri Lanang. Inovasi dalam penelitian ini ditemukan lebih dominan, banyaknya motif-motif sejarah yang baru ini menjadikan Rida K Liamsi tergolong penulis yang kreatif karena riset yang dilakukan tidak hanya bersandar pada buku sejarah saja.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, adapun penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan kelangkaan buku-buku sastra diatas, pihak toko buku sebaiknya juga memperbanyak buku-buku mengenai karya sastra agar memudahkan para peneliti sastra dalam menyelesaikan penelitiannya. Menurut pengalaman penulis, di Pekanbaru ini tidak banyak toko buku yang menyediakan buku-buku mengenai sastra.

- 2 Perpustakaan adalah salah satu sub sistem lembaga pendidikan, serta sebagai alternatif para peneliti dalam mencari kajian-kajian mengenai sastra. Hal ini terjadi karena sulitnya menemukan buku-buku karya sastra yang hasilnya oleh pengarang Riau maupun pengarang dari luar daerah yang dapat bermanfaat bagi orang banyak.
- 3 Penulis menyarankan untuk mengadakan penelitian mengenai sastra ini agar lebih sempurna lagi, jika sastra itu berhubungan dengan sastra sejarah maupun kaitannya langsung kepada sejarah dan juga meneliti kajian intertekstual penulis menyarankan kepada pembaca jika ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan sastra hendaknya dapat menggali permasalahan yang lain dan menganalisis masalah penelitian tersebut lebih mendalam dan tajam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Raja Haji. 1982. *Tufat Al Nafis*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti SDN. BHD.
- Amalia, fitria. 2013. *Novel Kemi, Cinta Kebebasan yang Tersesat Karya Adian Husain dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah Al Khalieqy (kajian interteks)*. Skripsi ini tidak diterbitkan. Pekanbaru : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Lanang , Tun Seri. 1997. *Sulalat Al Salatin*. Kuala Lumpur : Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Liamsi, Rida K. 2016. *Novel Megat*. Pekanbaru: PT Sagang Intermedua Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Yuanita, Herna. 2015. *Intertekstual dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuai dengan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Skripsi ini tidak diterbitkan. Pekanbaru : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.